

**POTRET FENOMENA KEHIDUPAN PEDAGANG KAKI LIMA DI
PASAR BAMBU KUNING BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Nurvina Prasdika



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

ABSTRAK

POTRET FENOMENA KEHIDUPAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR BAMBU KUNING BANDAR LAMPUNG

Oleh

NURVINA PRASDIKA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam tentang kehidupan pedagang kaki lima di Pasar Bambu Kuning. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data digunakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 7 orang Pedagang Kaki Lima dan dalam penelitian ini penulis menentukan informan dengan metode pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada atau Accidental Sampling. Dengan fokus penelitian yaitu mengetahui sosial ekonomi yang melihat beberapa aspek seperti pendidikan, pendapatan, jenis dagangan, cara mendapatkan dagangan, bentuk sarana perdagangan, kesejahteraan keluarga dan sosial kemasyarakatan melihat beberapa aspek yaitu bagaimana hubungan interaksi terhadap keluarga, hubungan sosialisasi lingkungan tempat tinggal, hubungan sosialisasi antara pedagang kaki lima yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dilihat dari pendapatan yang mereka dapatkan termasuk kedalam golongan ekonomi rendah dan pendidikan terakhir yang mereka tempuh rata-rata hanya lulusan SMP. Jenis dagangan yang mereka jual rata-rata makanan dan minuman dan bentuk sarana yang mereka gunakan rata-rata menggunakan gerobak. Dilihat dari sosial kemasyarakatan mereka pedagang kaki lima menjalin hubungan baik dengan keluarga, tetangga dan pedagang kaki lima yang lainnya.

Kata Kunci: Kehidupan, Sektor Informal, Pedagang Kaki Lima

ABSTRACT

A PORTRAIT OF THE LIFE PHENOMENA OF STREET VENDORS IN MARKET BAMBU KUNING BANDAR LAMPUNG

By

NURVINA PRASDIKA

This study aimed to analyze more depth about the lives of street vendors in market bamboo yellow. The research used is the research qualitative while technique of collecting data used through the interview, observations and documentation. Informants in this study is 7 people merchant feet five and in the study authors determine method informant with a sample of with choose who incidentally there or Accidental Sampling. Focus of the research is knowing socio economic, who see some aspects such as education, income, the kind of merchandise, how to get, the form of the means trading, the family and social welfare se some aspects of which is how the interaction of the family, and sociolization environment shelter, the relationship between the merchant socialitazion street with each other. Based on the results of research is known that be seen from the income they get belong to the economic low and education last they took well blanded only graduated junior high school. The kind of merchandise they sell an average of food and drink and from of the means that they use an average of using carts. Be seen from the social they merchant street in good relations with the family a neighbor, and traders feet five other.

Keyword: Life, Informal Sector, Merchant Feet Five

**POTRET FENOMENA KEHIDUPAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR BAMBU
KUNING BANDAR LAMPUNG**

Oeh

Nurvina Prasdika

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **POTRET FENOMENA KEHIDUPAN
PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR
BAMBU KUNING BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Nurvina Prasdika**

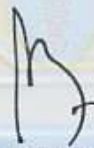
Nomor Pokok Mahasiswa : 1316011054

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

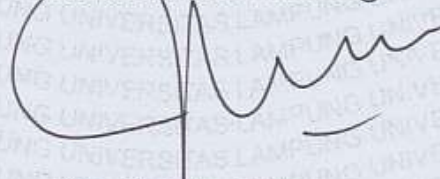
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Drs. Suwarno, M.H.
NIP 19650616 199103 1 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

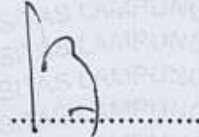


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Suwarno, M.H.



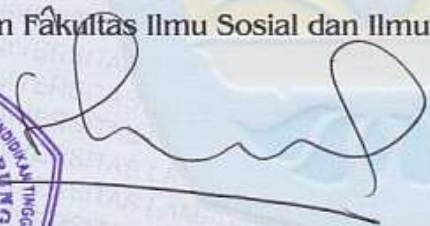
**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Abdulsyani, M.IP.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP.19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Maret 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 18 April 2017

Yang membuat pernyataan,



Nurvina Prasdika

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang beragama Islam ini dilahirkan di Gedong Tataan pada tanggal 19 Juni 1995. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Prasno dan Ibu Sri Kawedar.

Penulis memiliki satu kakak perempuan.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis, yaitu Taman Kanak-kanak Darmawanita Bagelen pada tahun 2001. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 7 Bagelen pada tahun 2007, setelah itu menamatkan pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP Negeri 1 Gedong Tataan pada tahun 2010 dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMA YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2013.

Penulis diterima di Universitas Lampung Jurusan Sosiologi Fakultas FISIP pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN. Pada Januari sampai Maret 2016. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Pesawaran, kecamatan Padanag Cermin, Desa Hanauberak.

MOTTO

“Apabila engkau dapat mengalahkan musuhmu, maka maafkanlah dia sebagai tanda berterima kasih di atas kesanggupanmu mengalahkannya”

(Ali bin Abi Thalib)

*“Hidup adalah soal keberanian, Menghadapi yang tanda tanya”
Tanpa kita mengerti, tanpa kita bisa menawar terimalah dan hadapilah*

(Soe Hok Gie)

“Keikhlasan hati dan ketegasan sikap, akan menjadikan kita lebih siap dan lebih berani dalam menyelesaikan masalah”

“Keberhasilan bukan hanya membahagiakan diri sendiri, tetapi keberhasilan yang sesungguhnya adalah membahagiakan banyak orang”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaniraahim ..

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Ayahanda Prasno dan Ibunda Sri Kawedar, yang telah memberikan cintanya, kasih sayang, dukungan, do'a yang tiada henti dan peluk keringatnya untuk keberhasilanku, yang telah menempaku untuk menjadi seseorang yang kuat dan tegar dalam menjalani pelik dan terjadinya kehidupan.

Indah Sary kakakku tersayang terimakasih untuk do'a dan semangatnya, untuk segala hal yang membuatku tumbuh menjadi seseorang yang dewasa, dan membuatku belajar memaafkan serta memahami arti kehidupan.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alahmdulillah, segala puji dan syukur penulis untaikan hanya kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat dan Ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Potret Fenomena Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak tentunya dengan sepenuh hati meluangkan waktu serta dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengungkapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi, terimakasih banyak atas saran dan masukannya selama penulis menjadi mahasiswa jurusan Sosiologi.
3. Bapak Drs. Suwarno, M. H selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas segala pembelajaran beserta bimbingan, nasihat dan juga semangat yang telah diberikan kepada penulis dari awal skripsi ini dibuat hingga selesai.
4. Bapak Drs. Abdulsyani, M. I. P selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih banyak atas segala kebaikan, nasihat dan juga bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Hartoyo, M.Si selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih atas segala perhatian, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dari awal penulis menjadi mahasiswa jurusan Sosiologi hingga skripsi ini diselesaikan.

6. Mbak Vivi selaku staff administrasi jurusan Sosiologi, terimakasih banyak atas bantuan dan arahnya kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa jurusan Sosiologi hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen- dosen jurusan Sosiologi yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu, terimakasih atas ilmu yang bermanfaat yang telah kalian berikan dengan sabarnya kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta Bapak dan Ibu, terimakasih yang tak terhingga untuk seluruh tetesan keringat, kasih sayang, perhatian, nasihat, semangat dan pelajaran yang amat berharga yang tidak akan pernah cukup terbalaskan yang sudah bapak ibu berikan kepadaku selama ini, hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Teruntuk keluargaku Mbak Indah, Kak Anda, dan adek Khan makasih buat doanya, dukungan, dan memberikan kasih sayang serta semangat yang tak henti-hentinya serta pembelajaran hidup yang sudah diberikan kepada adek vira.
10. Teruntuk keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakan keberhasilanku terimakasih banyak telah memberikan semangat yang tiada henti.
11. Teruntuk sahabatku saudaraku dari bayi “tenyom” Fitria Waluyo, Dewi Sinta, Arief Apri Kurnia, terimakasih untuk dukungan dan semangatnya, kalian super luar biasa dan terbaik. Selalu kompak ya selalu mendukung dan sukses buat kita semua.
12. Teruntuk sahabatku yang tak kenal lelah Ratu Aulia Rahmani Bernatta, bebi perjalanan kita panjang sekali ya hehe bareng-berang dari awal masuk kuliah sampe sekarang rasanya luar biasa. Terimakasih untuk nasihat, semangat dan dukungannya. semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kesuksesan untuk kita ya.
13. Teruntuk sahabatku Nanda Ramadhini Satriana, bebiiku terimakasih untuk nasihat, do'a, dukungan, serta semangatnya. Terimakasih selalu siap sedia saat aku membutuhkanmu bebi. Sukses untuk kita ya sayang.
14. Teruntuk sahabatku tersayang Yosi Agustiyarini, Bella Valentina, Retno Widowati terimakasih ya sayangku atas dukungan, do'a serta semangatnya. Terimakasih untuk kesetiannya sampe saat ini. Semoga kita semua selalu dikasih sehat sama Allah.
15. Teruntuk Dwina Arif Audrian hehe terimakasih ya selalu ngasih semangat, dukungan serta do'anya. Makasihselalu ngingetin yang baik, semoga Allah selalu ngasih kelancaran untuk kita.
16. Teman KKN Desa Maja dan Desa Hanauberak hehehe terimakasih untuk 60 hari bersamanya ya. Sukses untuk kita semua ya.

17. Seluruh teman-teman Sosiologi 13 yang gak bisa disebutin satu persatu, terimakasih banyak atas segala bantuannya.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung.
19. Dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikianlah sanwacana ini ditulis, dengan penuh kerendahan hati penulis memohon maaf atas kekurang sempurnaan skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Sosiologi dan khalayak pada umumnya.

Bandar Lampung, 30 Maret 2017

Nurvina Prasdika

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Potret.....	8
B. Fenomena.....	9
C. Tinjauan Tentang Kehidupan.....	9
1. Pengertian Kehidupan.....	9
2. Karakteristik Kehidupan.....	10
3. Komponen Makna Kehidupan.....	11
4. Penyebab Timbulnya Makna Kehidupan.....	13
D. Tinjauan Tentang Sektor Informal.....	15
1. Pengertian Sektor Informal.....	15
2. Ciri-ciri Sektor Informal.....	17
3. Keuntungan dan Kerugian Sektor Informal.....	18
E. Tinjauan Tentang Pedagang Kaki Lima (PKL).....	21
1. Pengertian Pedagang Kaki Lima.....	21
2. Sejarah Pedagang Kaki Lima.....	22
3. Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima.....	23
4. Bentuk Sarana Perdagangan Pedagang Kaki Lima.....	25
5. Faktor-faktor Penyebab adanya Pedagang Kaki Lima.....	27
F. Tinjauan Tentang Sosial Ekonomi.....	28
1. Pengertian Sosial Ekonomi.....	28
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sosial Ekonomi.....	29
3. Konsep Dasar Status Sosial Ekonomi.....	30
G. Sosial Kemasyarakatan.....	31
H. Kerangka Pemikiran.....	31

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Fokus Penelitian.....	36
D. Penentuan Informan.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39

IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pasar Bambu Kuning.....	41
B. Letak Kondisi Pasar Bambu Kuning.....	42
C. Komposisi Pedagang Pasar Bambu Kuning.....	44

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	46
B. Profil Informan.....	46
1. Informan Pertama.....	46
2. Informan Kedua.....	47
3. Informan Ketiga.....	47
4. Informan Keempat.....	47
5. Informan Kelima.....	48
6. Informan Keenam.....	48
7. Informan Ketujuh.....	48
C. Kondisi Sosial Ekonomi Informan.....	49
1. Pendidikan.....	50
2. Pendapatan.....	53
3. Jenis Dagangan.....	56
4. Cara Mendapatkan Dagangan.....	60
5. Bentuk Sarana Perdagangan Pedagang Kaki Lima.....	63
6. Kesejahteraan Keluarga.....	67
D. Kondisi Sosial Masyarakat.....	69
1. Hubungan Interaksi Terhadap keluarganya.....	70
2. Hubungan Sosialisasi Lingkungan Tempat Tinggal.....	73
3. Hubungan Sosialisasi Antara Pedagang Kaki Lima yang Satu Dengan yang lainnya.....	76
E. Pembahasan.....	79

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor informal merupakan pencerminan ketidakmampuan sektor formal dalam membuka kesempatan kerja yang lebih luas. Sektor informal selama ini memang diakui sebagai pemberi pendapatan terbesar bagi perekonomian Negara. Pengertian Sektor Informal sendiri menurut Keirt Hard (1973), adalah bagian dari angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Dalam konteks dan perspektif yang berbeda, sektor informal dikenal dengan beberapa nama. Sektor ini sering disebut sebagai ekonomi informal, ekonomi tidak teregulasi, sektor tidak terorganisasi, atau lapangan kerja tidak teramati.

Suharto (2005), dalam konteks kota sektor informal mencakup operator usaha kecil yang menjual makanan dan barang atau menawarkan jasa dan pada gilirannya melibatkan ekonomi uang dan transaksi pasar, hal ini disebut dengan sektor informal perkotaan.

Aktivitas sektor informal diperkotaan secara khusus sangat nampak pada kasus perdagangan di jalanan dan trotoar jalan yang dikenal sebagai Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL. Pedagang kaki lima adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual diatas trotoar atau tepi di pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan, pertokoan, pusat rekreasi atau hiburan, pusat perkantoran dan pusat

pendidikan, baik secara menetap ataupun tidak menetap. Berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan pagi, siang, sore maupun malam hari. (Soedjana 1981).

Kehadiran PKL memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi PKL, sehingga mereka mendapat pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan. Pada umumnya barang-barang yang diusahakan PKL memiliki harga yang relatif terjangkau oleh pembelinya, dimana pembeli utamanya adalah masyarakat menengah kebawah yang memiliki daya beli yang rendah. Tetapi tidak sedikit pula masyarakat kalangan atas ikut membeli barang-barang yang dijual PKL.

Pedagang kaki lima dibedakan berdasarkan jenis status kepemilikan lokasi usaha mereka, bukan berdasarkan kekuatan modal, cara kerja ataupun status legalitas. PKL akan selalu memilih tempat strategis yang bisa ditempati untuk berjualan. Di setiap tempat kosong yang menjadi arus lalu lintas pejalan kaki maupun pengendara akan menjadi tempat utama menggelar dagangannya.

Semakin banyaknya pedagang kaki lima saat ini mengakibatkan banyaknya angka kemiskinan di Indonesia. Mereka berdagang hanya karena tidak ada pilihan lain, mereka juga tidak memiliki pendidikan dan kemampuan yang memadai.

Menurut Howard (1990) menjelaskan sepietas tentang sejarah munculnya PKL di Kota Surabaya. Dalam *City of Work*, keberadaan PKL tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sistem pasar modal yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Seperti kota madya lainnya pada masa itu, Surabaya membentuk Pemerintah Pasar (Pasarbedriff), yang secara resmi beroperasi pada 1

Februari 1915. Setelah fase konsolidasi, tepatnya pertengahan tahun 1920, Pasarbedriff mulai membangun struktur permanen. Kota Wonokromo pada tahun 1925 dijadikan bagian Kotamadya Surabaya. Pasar Wonokromo diambil alih pengelolaannya dari Karesidenan Surabaya dan dibangun ulang (SGS, 1929). Pedagang kaki lima yang ada di Surabaya pada dasarnya juga dapat ditipologikan sebagai berikut. *Pertama*, PKL murni yang masih bisa dikategorikan PKL, dengan skala modal terbatas, diekrjakan oleh orang yang tidak mempunyai pekerjaan selain PKL, keterampilan terbatas, tenaga kerja yang bekerja adalah anggota keluarga.

Kedua, PKL yang hanya berdagang apabila ada bazar (pasar murah/pasar rakyat) yang diadakan oleh RT bersama organizer bazar di gang-gang setiap Jumat, Sabtu, dan Minggu. *Ketiga*, PKL yang sudah melampaui ciri PKL kategori pertama dan kedua, yakni PKL yang telah mampu mempekerjakan orang lain. Ia mempunyai karyawan, membawa barang dagangan dan alat peraganya dengan mobil, dan bahkan ada juga yang mempunyai stan lebih dari satu tempat.

Contoh lainnya dapat kita lihat PKL di Kota Bandung. Jumlah pedagang kaki lima di Bandung saat ini disinyalir semakin membengkak. Saat ini, ada kecenderungan bahwa PKL di Bandung menunjukkan perkembangan yang tidak terkendali. Indikasi itu bisa dilihat dari jumlah dan jenis komoditi PKL yang semakin bertambah, munculnya daerah-daerah konsentrasi baru PKL dan pinggiran jalan tertentu yang mulai dipadati oleh PKL menetap. Ruang-ruang terbuka yang terdapat di Bandung yang peruntukannya telah ditetapkan sebagai ruang publik, secara perlahan mulai diduduki oleh para PKL, kondisi tersebut bisa menyebabkan terjadinya penurunan kualitas ruang yang ada di Kota Bandung secara keseluruhan. Saat ini hampir di

setiap penjuru Kota Bandung mulai banyak bermunculan gedung-gedung pusat perbelanjaan baru yang modern.

Tidak terkecuali, di Bandar Lampung sendiri banyak ditemui Pedagang Kaki Lima. Krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Hal ini merupakan penyebab semakin banyaknya Pedagang Kaki Lima yang berjualan di jalan-jalan protokol, seiring dengan terbatasnya lapangan kerja dan upaya mempertahankan kelangsungan hidup, itulah yang pada umumnya dijadikan sebagai alasan utama menekuni profesi sebagai Pedagang Kaki Lima (Mirdalina, 2016).

Ditinjau dari sisi positifnya, Pedagang Kaki Lima merupakan sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja. Kehadiran Pedagang Kaki Lima diruang kota juga dapat meningkatkan vitalitas bagi kawasan yang ditempatinya serta berperan sebagai penghubung kegiatan antara fungsi pelayanan kota yang satu dengan yang lainnya. PKL juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi PKL, sehingga mereka mendapat pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan. Tidak terlepas dari sisi negatif, PKL yang menggunakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar untuk melakukan aktivitasnya yang mengakibatkan tidak berfungsinya sarana-sarana kepentingan umum.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kota Bandar Lampung semakin meluas yang dibuktikan dengan jumlah Pedagang Kaki Lima di berbagai tempat seperti Pasar Bambu Kuning, Pasar Bawah (Ramayana), dan Pasar Smep. Pasar Bambu Kuning sendiri merupakan salah satu pasar tertua di Bandar Lampung, setelah Pasar Bawah (Ramayana). Pasar tradisional tersebut mulai ramai pada tahun 1963. Di Pasar

Bambu Kuning banyak ditemui masyarakat Jawa dan Sumatera yang berbaaur mencari penghidupan dengan berjualan. Masyarakat Jawa lebih pada usaha perdagangan hasil bumi dan sayur mayur, sementara masyarakat Sumatera berjualan sandang. Pada tahun 1974, Pasar Bambu Kuning pertama kali di direnovasi. Pada tahun tersebut lebih dari 257 pedagang toko dan 150 PKL mendiami kawasan ini. Setelah direnovasi, seluruh pedagang toko dan PKL tetap eksis menunjukkan jati diri sebagai pembangunan perekonomian di Bandar Lampung. Namun, pada tahun 1986, Pasar Bambu Kuning kembali direnovasi, sejak itu keberadaan PKL seakan diharamkan. Jangankan PKL sebagai pedagang bermodal kecil, 97 Pedagang Toko pun harus berjuang menunut hak mereka untuk bisa berusaha lagi.

Hanya 46 Pedagang Toko yang mendapat kembali hak mereka dengan menempati kios pengganti yang berdiri di atas lahan parkir. Nasib PKL sendiri setelah renovasi Pasar Bambu Kuning selalu terancam. Di Era, PKL harus kucing-kucingan dengan Polisi Pamong Praja (Pol.PP). Pedagang Kaki Lima kembali bersinar sejak tumbuhnya rezim Orde Baru berganti masa reformasi. Aksi premanisme, lemahnya pengawasan aparaturnya membuat PKL seakan terlindungi.

Dan pada saat ini, hampir setiap jalan Pasar Bambu Kuning dipadati oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang di trotoar dan di pinggir jalan. Pasar Bambu Kuning yang terletak di Pusat Kota memang dituntut untuk selalu tertata apik sebagai pasar yang berada di pusat Kota. Pasar Bambu Kuning bagaikan pasar legendaris di Bandar Lampung. Pusat keramaian ini tak hanya menjadi lokasi favorit bagi para pedagang untuk berniaga, tetapi juga sebagai tempat belanja yang banyak didatangi para pembeli. Selain karena barang-barangnya yang murah, dengan kualitas yang tak kalah bagus dengan tempat lainnya.

Pedagang kaki lima tahun 2016 makin bertambah banyak, dan sekarang jumlah pedagang kaki lima di pasar Bambu Kuning mencapai 587. Dikarenakan hal tersebut, pemerintah pun mengambil tindakan tegas terhadap setiap pelaku sektor informal sebagai pedagang kaki lima, dengan jalan menertibkan usahanya. Pemerintah kota menugaskan aparatnya untuk menertibkan dengan cara melancarkan operasi ketertiban umum. Namun, operasi tersebut tidak pernah membuat jera pedagang sektor informal untuk kembali melanggar (Mirdalina, 2016).

Dari data yang telah diperoleh dan banyaknya PKL ini membuat peneliti tertarik mengungkap kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah **“Potret Fenomena Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potret kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Potret Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik

Memberikan pemikiran ilmu sosiologi dan praktek ilmu sosiologi khususnya Sosiologi Ekonomi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan masyarakat dapat memahami tentang bagaimana kehidupan Para Pedagang Kaki Lima.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang telah didapatkan yang berkaitan dengan persoalan Pedagang Kaki Lima.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi bentuk evaluasi bagi implementasi perda No. 8 Th 2000 yang berkaitan dengan Pedagang Kaki Lima.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Potret

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) potret diartikan gambar yang dibuat dengan kamera, foto. Selain ini juga potret adalah gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan).

Potret menurut Alfred Vierkandt (1953) adalah gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan). Sosiologi menyoroiti situasi-situasi-situasi mental, situasi-situasi tersebut tak dapat dianalisis secara tersendiri, akan tetapi merupakan hasil perilaku yang timbul sebagai akibat interaksi atau individu-individu dan kelompok-kelompok pada masyarakat. Dengan demikian tugas sosiologi adalah untuk menganalisis dan mengadakan sistematika terhadap gejala sosial dengan jalan menguraikannya ke dalam bentuk-bentuk kehidupan mental.

Hal itu dapat ditemukan dalam gejala-gejala seperti harga diri, perjuangan, simpati, imitasi, dan lain sebagainya. Itulah prekondisi suatu masyarakat yang hanya dapat berkembang penuh dalam kehidupan kelompok atau masyarakat setempat.

Potret menurut Hartono (1997) merupakan gambaran sebuah keadaan yang fluktuatif, sedangkan potret yang dimaksud dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk kondisi yang menggambarkan keadaan Pedagang Kaki Lima (PKL). Pandangan bahwa keadaan aktifitas PKL merupakan gambaran atau potret kehidupan sosial.

B. Fenomena

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata fenomena dapat bermakna fakta atau kenyataan. Fenomena adalah gejala atau suatu hal yang timbul yang bisa menjadi daya magnet (ketertarikan) untuk diteliti.

Fenomena menurut Buchari (2012) adalah sesuatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah berbagai hal yang dapat disaksikan dengan panca indera serta dapat juga disebut dengan gejala.

C. Tinjauan Tentang Kehidupan

1. Pengertian Kehidupan

Frankl (2004) dalam memberikan arti bagi kehidupan yaitu dengan melihat apa yang dapat diberikan bagi kehidupan ini. Melalui tindakan-tindakan kreatif dan menciptakan suatu karya seni, menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan menurut Ponty (1967), makna kehidupan adalah sebagai hal yang membuka suatu arah. Implikasinya di analogikan seperti warna yang tidak bisa membuka arah bagi yang buta, yang tertutup dalam penjara kegelapan.

Adler (2004), mengatakan bahwa makna hidup merupakan suatu “gaya hidup” yang melekat, mendiami, dan menjadi ciri khas individu dalam melakukan

interpretasi terhadap hidupnya. Adapun “gaya hidup” itu bersifat unik yang mana disebabkan karena perbedaan pola asuh setiap individu pada masa kanak-kanak.

Bastaman (1996), menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan ditambahkan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Kehidupan bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

Maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal yang dianggap penting oleh seseorang, dirasakan berharga, diyakini sebagai sesuatu yang sangat besar, dan dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang, juga dapat dijadikan tujuan hidup.

2. Karakteristik Kehidupan

Menurut Bastaman (1996) untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang makna kehidupan maka perlu diketahui karakteristiknya yaitu:

a. Unik dan personal

Artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain bahkan apa yang dianggap bermakna pada saat ini mungkin berbeda dalam waktu yang berbeda. Apa yang bermakna bagi kehidupan seseorang biasanya bersifat khas, berbeda dengan orang lain, dan mungkin berubah juga dari waktu ke waktu. Jadi, yang dimaksud unik dan personal adalah makna yang bersifat khas bagi individu dan mungkin khas untuk suatu kurun waktu.

b. Spesifik dan konkrit

Artinya makna kehidupan ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari, dan tidak harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-

prestasi akademis yang tinggi atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif. Peristiwa sehari-hari pun dapat memberikan makna bagi kehidupan seseorang.

c. Memberi pedoman dan arah

Makna kehidupan seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, sehingga makna kehidupan seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Mengingat keunikan dan kekhususan ini, maka makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri karena makna kehidupan merupakan suatu hal yang sangat personal.

Dari ketiga karakteristik tersebut, adanya makna hidup yang sifatnya mutlak (absolut), semesta (universal), paripurna (ultimate). Bagi orang yang kurang religius, alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal, dan paripurna, dan menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup, sedangkan bagi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka agama menjadi sumber makna hidup paripurna yang mendasari makna hidup pribadi.

3. Komponen-komponen Makna Kehidupan

Kesadaran akan pentingnya kehidupan manusia tidak muncul begitu saja, namun didukung oleh beberapa komponen, menurut Bastaman (1996) ada 5 komponen yang menentukan berhasilnya perubahan hidup tidak bermakna menjadi bermakna, adalah sebagai berikut.

a. Pemahaman diri

Meningkatkan kesadaran akan buruknya kondisi pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.

b. Makna hidup

Nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

c. Perubahan-perubahan sikap

Dari yang tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah.

d. Kegiatan terarah

Upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupaya pengembangan potensi pribadi (bakat, kemampuan, dan keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna tujuan hidup.

e. Dukungan sosial

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saat-saat yang diperlukan.

Kelima unsur diatas merupakan proses yang integral, dalam konteks mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Apabila menganalisa unsur-unsur tersebut terlihat bahwa seluruhnya lebih merupakan kehendak, kemampuan, sikap, sifat, dan tindakan khas insan, yakni kualitas-kualitas yang terikat dengan eksistensi manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dapat dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi berbagai kualitas insan (Bastaman, 1996).

4. Penyebab Timbulnya Makna Kehidupan

Menurut Frankl (2003), ada 3 penyebab timbulnya makna kehidupan yang dapat membawa manusia kepada hidupnya, yaitu:

a. Memaknai makna kerja

Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab dan harus mengaktualkan potensi makna hidupnya. Makna hidup bukanlah untuk dipertanyakan tetapi untuk dijawab, karena kita bertanggung jawab atas hidup ini. Jawaban tidak hanya diberikan dalam kata-kata tetapi yang utama adalah dengan berbuat, dengan melakukan. Aktualisasi nilai-nilai kreatif yang bisa memberikan makna kepada kehidupan seseorang biasanya terkandung dalam pekerjaan seseorang.

Pekerjaan mempresentasikan keunikan keberadaan individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan karenanya memperoleh makna dan nilai. Makna dan nilai ini berhubungan dengan pekerjaan sebagai kontribusinya terhadap masyarakat dan bukan pekerjaannya yang sesungguhnya dinilai. Dalam kasus-kasus dimana pekerjaan yang dimiliki seseorang tidak membawanya kepada pemenuhan diri, maka bukan pekerjaannya yang harus diubah, melainkan sikap orang tersebut dalam dan terhadap pekerjaannya.

b. Memaknai makna cinta

Cinta hanyalah cara untuk mencapai keberadaan orang lain pada bagian yang paling penting dalam kepribadiannya. Tak seorangpun dapat menyadari adanya sesuatu yang sangat esensial dari keberadaan orang lain jika dia tidak mencintainya. Dengan bertindak secara spiritual dalam cinta dia dapat melihat ciri-ciri dan bentuk esensial pada orang yang dicintai atau lebih dari itu, dia melihat apa yang potensial dalam dirinya yang belum teraktualisasikan tetapi

harus diaktualisasikan. Karenanya, dengan cintanya, seseorang yang sedang mencintai dapat menjadikan orang yang dicintainya mengaktualkan potensi-potensinya dengan membuatnya sadar apa yang bisa dijadikan dan apa dia harus menjadi, dia membuat potensi-potensinya menjadi kenyataan.

c. Memaknai makna penderitaan

Kapanpun seseorang bisa berhadapan dengan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan, situasi yang tidak terhindarkan, nasib yang tidak berubah, penyakit yang tidak terobati, dengan demikian seseorang itu diberikan kesempatan terakhir untuk mengaktualisasikan nilai tertinggi.

Untuk mengisi makna terdalam, yaitu makna penderitaan. Penderitaan memberikan suatu makna manakala individu menghadapi situasi kehidupan yang tak dapat dihindari. Hanya bilamana suatu keadaan sungguh-sungguh tidak bisa diubah-ubah dan individu tidak lagi memiliki peluang untuk merealisasi nilai-nilai bersikap tiba. Dalam penderitaan individu berada dalam ketegangan atas apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataan.

Dalam memaknai arti kehidupan dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa kehidupan adalah sesuatu proses hal yang harus dijalankan oleh seseorang manusia. Dengan keadaan apapun dan bagaimanapun seseorang harus tetap menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan sebaik-baiknya. Begitupun dalam sesuatu pekerjaan yang harus dijalankan oleh seseorang, seseorang harus berusaha untuk bekerja dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

D. Tinjauan Tentang Sektor Informal

1. Pengertian Sektor Informal

Sektor Informal menurut Breman (1991) adalah kumpulan pedagang dan penjual jasa kecil yang dan segi produksi secara ekonomi telah begitu menguntungkan, meskipun mereka menunjang kehidupan bagi penduduk yang terbelenggu kemiskinan.

Dipak Mazundar (1985) memberikan definisi sektor infromal sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Dikatakannya bahwa salah satu aspek penting dari perbedaan antara sektor informal dan informal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu.

Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam sektor infromal dan upah cenderung dihitung per hari atau per jam serta menonjolnya usaha mandiri. Sedangkan menurut Djyohadikusumo (1994), sektor infromal ditandai dalam jumlah yang banyak dan biasanya dimiliki oleh keluarga dengan menggunakan teknik produksi yang sederhana dan padat karya. Golongan angkatan kerja di sektor informal biasanya mempunyai pendidikan dan keterampilan yang terbatas.

Menurut pendapat Bromley (1991), pedagang kaki lima (PKL) merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak di sektor informal. Pandangan Bromley, pekerjaan pedagang kaki lima merupakan jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkai dengan migrasi desa ke kota yang besar, pertumbuhan penduduk yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat di sektor industri, dan penyerapan teknologi yang padat moral, serta keberadaan tenaga kerja yang berlebihan.

Mulyanto (2007), mengemukakan bahwa PKL adalah termasuk usaha kecil yang berorientasi pada laba (*profit*) layaknya sebuah kewirausahaan. PKL mempunyai cara tersendiri dalam mengelola usahanya agar mendapatkan keuntungan. PKL menjadi manajer tunggal yang menangani usahanya mulai dari perencanaan usaha, menggerakkan usaha sekaligus mengontrol atau mengendalikan usahanya, padahal fungsi-fungsi manajemen tersebut jarang atau tidak pernah mereka dapatkan dari pendidikan formal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Sektor usaha informal merupakan bentuk usaha yang banyak kita temukan di masyarakat. Usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat yang pendidikannya kurang, bermodal kecil, yang dilakukan oleh masyarakat kecil golongann bawah dan tidak mempunyai tempat usaha yang tetap. Sektor usaha informal bisa dilakukan oleh siapa saja dan sangat mudah mendirikannya, sehingga jumlahnya tidak dapat dihitung.

Dengan adanya sektor usaha informal tersebut dapat mengurangi banyaknya pengangguran. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi para pengangguran untuk dapat memiliki pekerjaan dan mendapat penghasilan meskipun rendah dan tidak tetap.

Dari hal tersebut sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan, karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja (terutama masyarakat menengah bawah). Dari sektor informal ini juga dapat memberikan solusi bagi pengangguran diperkotaan dan meningkatkan penghasilan masyarakat yang kurang perekonomiannya.

2. Ciri-ciri Sektor Informal

Menurut Wirosardjono (1985) Sektor Informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam waktu, permodalan maupun permintaan.
- b. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kegiatan bisa sering dikatakan liar.
- c. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
- d. Tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha besar.
- e. Umumnya dilakukan melayani golongan masyarakat yang berpendapat rendah.
- f. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja.
- g. Umumnya tiap suatu usaha memperkejakan tenaga sedikit dan dari hubungan keluarga, kenakalan, atau berasal dari daerah yang sama.
- h. Tidak mengenal suatu perbankan, pembukuan, pekreditan dan sebagainya.

Simanjuntak (1995), memberikan ciri-ciri yang tergolong sektor informal sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha umumnya sederhana.
- b. Skala usaha relatif kecil.
- c. Umumnya tidak mempunyai izin usaha.
- d. Bekerja di sektor informal lebih mudah daripada di sektor formal.
- e. Tingkat pendapatan di sektor informal biasanya rendah.
- f. Serta usaha-usaha di sektor infromal sangat beraneka ragam.

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha itu berupaya menciptakan kesempatan kerja dan memperoleh pendapatan. Kemampuan yang mereka miliki sangat terbatas dan hanya mengandalkan sedikit kemampuan yang mereka miliki.

3. Keuntungan dan Kerugian Sektor Informal

Klarita Gerxhani (2000), mengidentifikasi keuntungan dan kerugian kehadiran sektor informal di suatu wilayah dari sisi ekonomi, sosial, dan politik.

1. Keuntungan

a. Ekonomi

1. Menjamin tingkat kompetisi dan fleksibilitas produksi.
2. Memberi sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.
3. Sektor ini mendorong upah di sektor informal untuk bergerak ke bawah.
4. Menyediakan harga barang dan jasa yang murah.
5. Memberi pendapatan yang cukup untuk individu tertentu.
6. Upah tenaga kerja sangat murah.
7. Upah yang murah dengan biaya administrasi/birokrasi yang murah mengakibatkan produktivitas modal sektor ini cukup tinggi.
8. Pengalaman beberapa negara menunjukkan bahwa penurunan GDP dapat ditutupi dengan kenaikan yang cepat.

b. Sosial

1. Kegiatan sektor informal memberi peluang pekerjaan kepada keluarga, memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan dasar dan peluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka.
2. Sektor informal memberi kebebasan untuk berinisiatif dan berkreasi.
3. Walaupun pendapatan dari sektor ini mungkin kecil namun lebih baik dari pada tergantung pada tunjangan subsidi pemerintah atau mati kelaparan.

c. Politik

1. Kehadiran sektor informal dapat berperan sebagai katup pengaman terhadap ketidakpuasan masyarakat luas atau ketegangan sosial.
2. Kegiatan sektor informal sering didorong dan dimanfaatkan para politisi untuk meningkatkan pengaruh politik mereka.

3. Kerugian

a. Ekonomi

1. Sektor informal tidak mempunyai kemampuan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.
2. Muncul distorsi dari sektor informal terhadap indikator tingkat kesempatan kerja, tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi.
3. Sektor informal jarang membayar pajak sehingga pendapatan negara menurun akibatnya terjadi defisit anggaran belanja.
4. Lebih jauh dari itu sektor informal menekan kenaikan pajak.
5. Kehadirannya memicu persaingan yang tidak sehat terhadap pengusaha yang bergerak sektor informal baik nasional maupun internasional.

6. Jika sektor informal tersebar secara meluas di sebuah negara maka akan memicu kesenjangan teknologi antar negara.
 7. Mereka yang berkiprah di sektor ini mempunyai produktivitas dan pendapatan rendah.
 8. Kehadiran sektor informal mempunyai korelasi terbalik dengan pelayanan umum karena pendapatan pemerintah yang kurang.
- b. Sosial
1. Mereka yang etrlibat di sektor informal lebih melarat dari mereka yang terlibat di sektor formal. Hal ini tercermin dari kondisi tempat kerja yang buruk dan mereka tidak menerima tunjangan sosial apa pun.
 2. Penduduk lain mendapat informasi yang keliru tentang pendapatan nasional karena mereka yang terlibat di sektor informal memperoleh keuntungan karena tidak membayar pajak atau kewajiban lain. ini tidak adil untuk mereka yang bekerja di sektor formal.
- c. Politik
1. Oleh karena kegiatan ekonomi sektor informal tidak tercatat sehingga tidak dimasukkan dalam perhitungan statistik pendapatan. Ini akan mengurangi penilaian terhadap kinerja pemerintah sebagai pembuat keputusan.
 2. Kehadiran mereka mendorong korupsi dan lobi politik yang membawa akibat negatif.

E. Tinjauan Tentang Pedagang Kaki Lima (PKL)

1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Karafir (1977), mengemukakan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, taman-taman, emper-emper toko dan pasar-pasar tanpa atau adanya izin usaha dari pemerintah.

Pedagang kaki lima menurut An-nat (1983) bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan kaki yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1,5 m lebih sedikit. Jadi orang berjualan di atas trotoar kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL).

Dalam pandangan Rachbini (1991) para pedagang kaki lima yang menjajakan barang dagangannya diberbagai sudut kota sesungguhnya adalah kelompok masyarakat yang tergolong marjinal dan tidak berdaya. Dikatakan tidak berdaya, karena mereka biasanya tidak terjangkau dan tidak terlindungi oleh hukum, posisi tawar (*bargaining position*) mereka lemah dan acapkali menjadi obyek penertiban dan penataan kota yang tak jarang bersikap represif).

Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah mereka yang berusaha di tempat-tempat umum tanpa atau adanya izin dari pemerintah. PKL adalah orang yang berdagang menggunakan gerobak atau menggelar dagangannya di pinggir-pinggir jalan atau trotoar jalan kota.

Pada masa penjajahan kolonial peraturan permintaan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk para pejalan

kaki yang sekarang ini disebut dengan trotoar. Pemerintah pada waktu itu juga menghimbau agar sebelah luar dari trotoar diberi ruang yang agak lebar atau agak jauh dari pemukiman penduduk untuk dijadikan taman sebagai penghijauan dan resapan air.

Para pedagang kaki lima ini telah dianggap mengganggu para pengguna jalan karena para pedagang telah memakan ruas jalan dalam menggelar dagangannya. Dalam hal ini pemerintah harus lebih jeli dalam mengambil tindakan dan juga menegakkan peraturan. Lapangan pekerjaan yang sulit juga mendukung maraknya pedagang kaki lima yang merupakan alih profesi akibat PHK dan sebagainya.

2. Sejarah Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau yang disingkat PKL merupakan sebuah komunitas yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya untuk mencari nafkah dengan menggelar dagangannya atau gerobaknya di pinggir-pinggir jalan raya. Bila melihat sejarah dari permulaan adanya pedagang kaki lima sudah ada sejak masa penjajahan Kolonial Belanda.

Pada masa penjajahan kolonial peraturan permintaan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk para pejalan kaki yang sekarang ini disebut dengan trotoar. Pemerintah pada waktu itu juga menghimbau agar sebelah luar dari trotoar diberi ruang yang agak lebar atau agak jauh dari pemukiman penduduk untuk dijadikan taman sebagai penghijauan dan resapan air.

Dengan adanya tempat atau ruang yang agak lebar itu kemudian para pedagang kaki lima mulai banyak menempatkan gerobaknya untuk sekedar beristirahat sambil menunggu adanya para pembeli yang membeli dagangannya. Seiring perjalanan waktu banyak pedagang yang memanfaatkan lokasi tersebut sebagai tempat untuk berjualan sehingga mengundang para pejalan kaki yang kebetulan lewat untuk membeli makanan, minuman sekaligus beristirahat.

3. Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Karafir (1977) mengemukakan ciri-ciri pedagang kaki lima yang di antaranya adalah barang-barang jasa yang diperdagangkan sangat terbatas pada jenis tertentu, berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan diatas, Karafir (1997, dalam Mirdalina) menggolongkan pedagang kaki lima menjadi 10 kelompok, yaitu:

1. Pedagang sayur dan rempah.
2. Pedagang kelontongan.
3. Pedagang makanan dan minuman.
4. Pedagang tekstil.
5. Pedagang surat besar.
6. Pedagang daging dan ikan.
7. Pedagang loak.
8. Pedagang rokok
9. Pedagang beras
10. Pedagang buah-buahan

Berbeda dengan Kartini Kartono (2005) yang mengemukakan pendapatnya tentang PKL yaitu merupakan golongan ekonomi lemah yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau orang lain, serta

berjualan di tempat-tempat yang terlarang atau tidak terlarang, selanjutnya dikemukakan tentang ciri-ciri dari pedagang kaki lima yaitu sebagai berikut:

1. Merupakan kelompok pedagang yang kadang-kadang juga berarti produsen.
2. Menjajakan barang dagangannya pada gelaran tiker dipinggir jalan yang strategis atau duduk-duduk dimuka-muka toko.
3. Menjajakan bahan-bahan makanan, minuman, dan barang-barang kebutuhan lainnya secara eceran.
4. Bermodal kecil.
5. Merupakan kelompok marginal, bahkan ada juga yang merupakan kelompok sub marginal.
6. Kualitas barang-barang relatif rendah.
7. Volume omzet tidak seberapa besar.
8. Para pembeli pada umumnya berdaya beli rendah.
9. Secara ekonomi kenaikan tangga dalam hierarki perdagangan yang sukses agak langka.
10. Merupakan usaha keluarga.
11. Tawar menawar antar penjual dan pembeli merupakan ciri relasi yang khas.
12. Merupakan pekerjaan pokok atau sampingan.
13. Berada dalam suasana yang tidak tenang, takut sewaktu-waktu usaha mereka dihentikan oleh tibum.
14. Waktu dan jam kerja merupakan pola yang tidak tetap.
15. Ada yang melakukan secara musiman dan jenis dagangan berubah-ubah.
16. Barang-barang yang ditawarkan biasanya tidak standar.
17. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa mereka merupakan kelompok yang menduduki status sosial yang rendah dalam tangga kemasyarakatan.

4. Bentuk Sarana Perdagangan Pedagang Kaki Lima

Bentuk sarana perdagangan yang dipergunakan oleh para pedagang kaki lima dalam menjalankan aktivitasnya sangat bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mc. Gree (dalam Mirdalina, 2016), di kota-kota di Asia Tenggara diketahui bahwa pada umumnya bentuk sarana tersebut sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah atau dibawa dari satu tempat ke tempat lain dan dipengaruhi oleh jenis dagangan yang dijual. Adapun bentuk sarana perdagangan yang digunakan oleh pedagang kaki lima. Menurut Novita (dalam Mirdalina, 2016), adalah sebagai berikut:

a. Gerobak/kereta dorong

Bentuk sarana ini terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu, gerobak/kereta dorong tanpa atap dan gerobak/kereta dorong yang beratap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh cuaca. Bentuk ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas pedagang kaki lima yang permanen (*static*) atau semi permanen (*semi static*), dan umumnya dijumpai pada pedagang kaki lima yang berjualan makanan, minuman dan rokok.

b. Pikulan/keranjang

Bentuk sarana perdagangan ini digunakan oleh pedagang kaki lima keliling (*mobile howkers*) atau semi permanen (*semi static*), yang sering dijumpai pada pedagang kaki lima yang berjualan jenis barang dan minuman. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah dibawa atau dipindah tempat.

c. Warung semi permanen

Terdiri dari beberapa gerobak/kereta dorong yang diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya

biasanya ditutup dengan pelindung yang terbuat dari kain plastik, terpal atau lainnya yang tidak tembus air. Berdasarkan sarana usaha tersebut, pedagang kaki lima ini dapat dikategorikan pedagang permanen (*static*) yang umumnya untuk jenis dagangan makanan dan minuman.

d. Kios

Bentuk sarana pedagang kaki lima ini menggunakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen, yang mana pedagang yang bersangkutan juga tinggal ditempat tersebut. Pedagang kaki lima ini dapat dikategorikan sebagai pedagang menetap (*static*).

e. Jongko/Meja

Sarana berdagang yang menggunakan meja jongko dan beratap, sarana ini dikategorikan jenis pedagang kaki lima yang menetap.

f. Gelaran/alas

Pedagang kaki lima menggunakan alas berupa tikar, kain atau lainnya untuk menjajakan dagangannya. Berdasarkan sarana tersebut, pedagang ini dapat dikategorikan dalam aktivitas semi permanen (*semi static*). Umumnya dapat dijumpai

pada pedagang kaki lima yang berjualan barang kelontong dan makanan. Sarana usaha sektor informal dapat dipilih menjadi sarana usaha yang bersifat permanen, semipermanen, dan tidak permanen. Saran usaha yang bersifat permanen biasanya menggunakan bangunan yang dindingnya terbuat dari batu bata, batako, tembok kayu/papan, yang dibangun secara kuat di atas suatu lahan. Sarana usaha dibangun dalam jangka waktu yang lama.

Sarana usaha yang bersifat semipermanen pemasangan bahan-bahan bangunannya dapat di bongkar pasang. Biasanya, sarana usahanya menggunakan tenda yang mudah dipindahkan. Sarana usaha yang bersifat tidak permanen menggunakan tikar, tanpa pelindung di atasnya. Sarana usaha yang bersifat tidak permanen ini mudah dipindahkan sehingga dapat mengikuti kerumunan orang-orang yang potensial membeli dagangannya. Sarana usaha yang dinamis dapat memberikan penghasilan yang lebih tinggi bagi pelaku sektor informal dengan sarana usaha tidak permanen dibandingkan dengan pelaku informal dengan sarana usaha permanen dan semi permanen.

5. Faktor-faktor penyebab adanya Pedagang Kaki Lima

Menurut Manning Tadjuddin (1996) fenomena menjamurnya Pedagang Kaki Lima terutama di kota-kota besar terjadi karena:

- a. Adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia berdampak pada banyaknya perusahaan tidak beroperasi lagi seperti sedia kala oleh karena ketidakmampuan perusahaan menutupi biaya operasionalnya sehingga timbul kebijakan pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini juga memberi kontribusi terhadap peningkatan jumlah pengangguran yang umumnya bermukim diwilayah perkotaan. Demi mempertahankan hidup, orang-orang yang tidak tertampung dalam sektor formal maupun yang terkena dampak PHK tersebut kemudian masuk ke dalam sektor salah satunya adalah menjadi pedagang kaki lima.
- b. Perencanaan ruang tata kota yang hanya berfokus pada ruang-ruang formal saja yang menampung kegiatan formal. Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan ruang-ruang formal kota tersebut mendorong munculnya kegiatan informal kota

salah satunya di sektor perdagangan, yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai kegiatan pendukung (activity support).

- c. Pertumbuhan penduduk kota yang sangat cepat di Indonesia lebih banyak disebabkan adanya arus urbanisasi dan pembengkakan kota. Keadaan semacam ini menyebabkan kebutuhan lapangan kerja di perkotaan semakin tinggi. Seiring dengan hal tersebut, ternyata sektor formal tidak mampu menyerap seluruh penambahan angkatan kerja. Akibatnya terjadi kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung, mengalir dan mempercepat tumbuhnya sektor informal. Salah satu bentuk perdagangan informal yang penting adalah Pedagang Kaki Lima.

F. Tinjauan Tentang Sosial Ekonomi

1. Pengertian Sosial Ekonomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.

Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sementara istilah Ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "*oikos*" yang berarti keluarga atau rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan). Koentjaraningrat (1981), masyarakat dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat dari pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan pada masyarakat tersebut.

Departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan sosial. (KBBI, 1996).

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain, sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dll. Begitu juga dengan Pedagang Kaki Lima yang ada di Bambu Kuning, para PKL ini mencari kebutuhan dan penghasilan dengan cara berdagang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosial Ekonomi

Faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi menurut Friedman (2004) adalah faktor yang mempengaruhi status ekonomi seseorang yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam memperoleh pekerjaan, sehingga semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah simbol status seseorang dimasyarakat. Pekerjaan jembatan untuk memperoleh uang dalam jangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan.

c. Latar belakang budaya

Kultur universal adalah unsur kebudayaan yang bersifat universal, ada di dalam semua kebudayaan di dunia, seperti pengetahuan bahasa dan khasanah dasar, cara pergaulan sosial, adat-istiadat, penilaian umum. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepercayaan individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya kebawah.

3. Konsep Dasar Status Sosial Ekonomi

Menurut Suparyanto (2010), status ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan.

G. Sosial Kemasyarakatan

(Hazil dan Panglaykim, 2008), mengatakan bahwa ketika ada dua orang atau lebih bersama-sama menjalankan atau bekerja sama untuk melakukan suatu pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, pada dasarnya sudah merupakan suatu organisasi. Karena terjadinya penggabungan atau kerjasama dari dua orang atau lebih tersebut untuk mencapai suatu tujuan bersama inilah yang disebut sebagai suatu organisasi.

Manusia sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, didunia ini kita tidak dapat hidup sendirian. Kita membutuhkan manusia lainnya untuk dapat hidup, dengan cara bersosialisasi. Peneliti disini melihat para PKL dengan cara sosialisasi terhadap Pedagang Kaki Lima lainnya dan juga kepada lingkungan tempat tinggal mereka.

H. Kerangka Pemikiran

Pedagang Kaki Lima adalah orang-orang dengan modal relatif kecil atau sedikit berusaha (produksi penjualan barang-barang/jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat. Usaha itu dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana informal seperti, di dipinggir jalan atau trotoar jalan dengan menggunakan gerobak yang didorong.

Kegiatan ekonomi sektor informal perdagangan kaki lima di kota berkembang sangat pesat. Beberapa permasalahan lingkungan yang timbul akibat kegiatan perdagangan kaki lima antara lain masalah kebersihan, keindahan, ketertiban, pencemaran, dan kemacetan lalu lintas.

Keadaan ini pada satu sisi dianggap mengganggu, tetapi di sisi lain, kegiatan perdagangan kaki lima memberikan kontribusi yang besar dalam aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terutama golongan ekonomi lemah. Selain itu, kegiatan sektor informal ini merupakan ciri ekonomi kerakyatan yang bersifat mandiri dan menyangkut hajat hidup orang banyak.

Gejala yang umum terjadi di setiap kota yang tumbuh menjadi kota metropolitan, sering tidak mengimbangnya dengan berbagai fasilitas publik dan kesempatan kerja yang memadai bagi masyarakat yang rendah dan kaum urban. Maraknya pedagang kaki lima di perkotaan tidak lain disebabkan oleh pembangunan yang tidak merata. Pembangunan hanya terpusat di Kota.

Sementara itu, pembangunan pertanian di desa (modernisasi pertanian) justru mengurangi jumlah tenaga kerja dan menambah pengangguran. Akibat lebih lanjut kesempatan kerja di desa sangat menurun, dan perbedaan tingkat upah juga semakin melebar.

Arah investasi yang terjadi di Indonesia akibat urban tidak ramah terhadap tenaga kerja migran yang tidak atau kurang berpendidikan, hal itulah yang menyebabkan perkembangan sektor informal menjadi tak terhindarkan. Dilihat dari segi hukum, tindakan migran menggelar dagangan di ruang publik, seperti trotoar, pinggir jalan jelas-jelas melanggar hukum.

Akan tetapi, karena alternatif lain tidak ada, maka mereka memilih lari ke sektor informal sebagai pilihan yang realistis. Para pedagang kaki lima (PKL) yang

menjajakan barang dagangannya di berbagai sudut kota sesungguhnya adalah sekelompok masyarakat yang tergolong marginal, dan tidak berdaya.

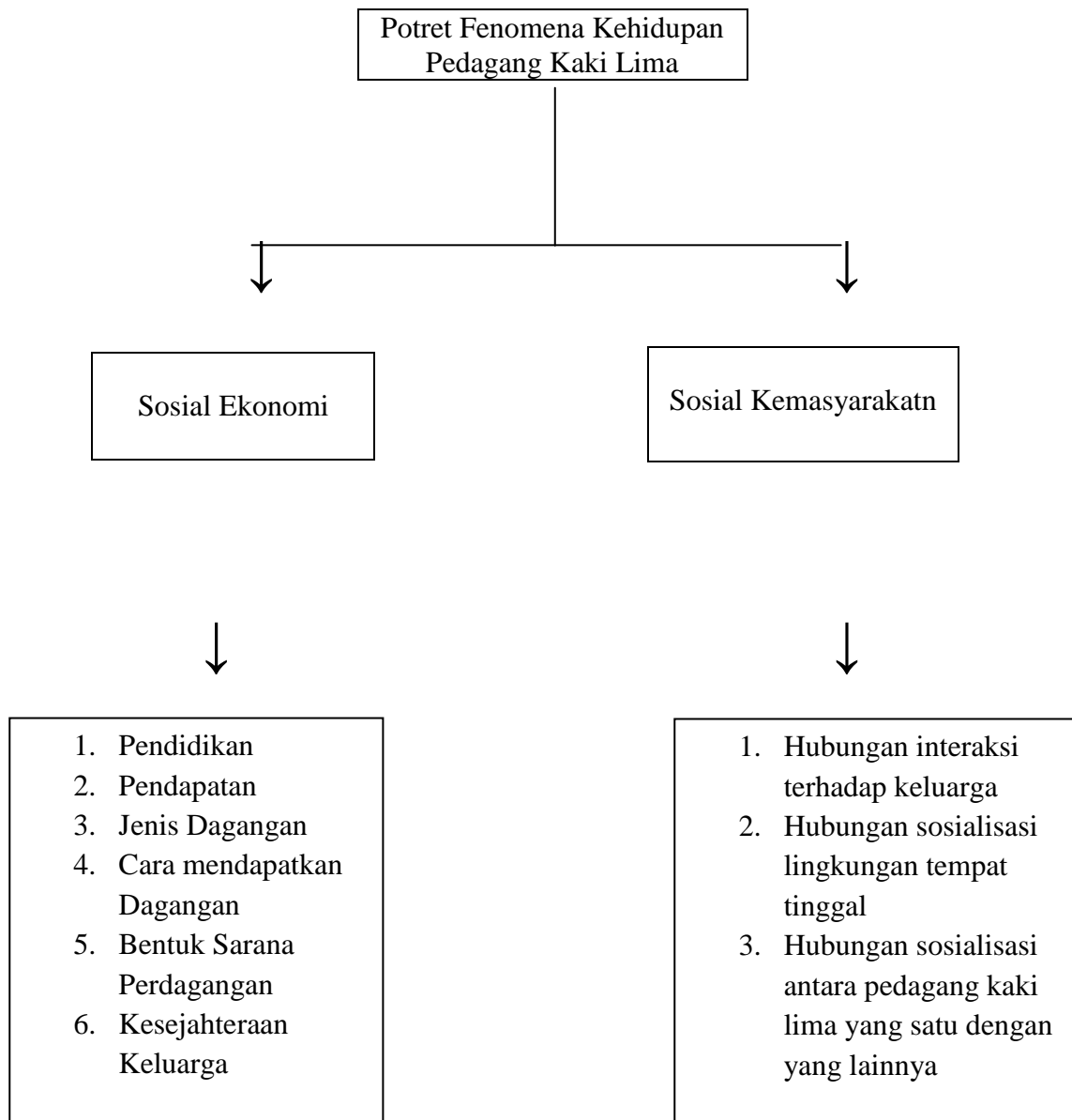
Dikatakan marginal, karena mereka rata-rata tersisih dari arus kehidupan kota dan bahkan ditelkung oleh kemajuan kota itu sendiri. Sedangkan dikatakan tidak berdaya, karena mereka biasanya tidak terjangkau dan tidak terlindungi oleh hukum.

Bagi kaum migran, kalau bisa memilih tentu tidak banyak yang berkeinginan bekerja di sektor informal, lebih-lebih menjadi PKL. dengan segala keterbatasan yang dimiliki, mau tidak mau, suka tidak suka, satu-satunya pilihan yang ada hanya bekerja di sektor informal atau dengan berdagang sebagai pedagang kaki lima.

Eksistensi PKL di Pasar Bambu Kuning memiliki akar sejarah panjang. Dapat dilihat dari tahun ke tahun jumlah pedagang kaki lima yang terus mengalami penurunan dan juga peningkatan.

Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning pada saat ini sangat banyak jumlahnya. Ada 587 PKL yang berdagang di Pasar Bambu Kuning. Sangat mudah sekali kita jumpai PKL di Pasar Bambu Kuning dengan beragam dagangan yang mereka jual.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Menurut Nasir (1998), Metode penelitian adalah urutan kerja yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian, termasuk alat-alat apa yang dipergunakan untuk mengukur maupun mengumpulkan data serta bagaimana melakukan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nawawi (1993), objek dari penelitian kualitatif adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diteliti sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya atau secara naturalistik (natural setting).

Corbin (2003), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Dari pendapat tersebut di atas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis untuk memaparkan tentang potret kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung, maka tipe penelitian kualitatif penulis rasa tepat digunakan sebagai tipe penelitian pada penelitian ini. Dengan menggunakan tipe penelitian

kualitatif, penulis berusaha mengetahui secara mendetail bagaimana kehidupan pedagang kaki lima yang ada di bambu kuning. Untuk mendapatkan informasi tersebut, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud penulis dapat menjajaki secara lebih mendalam objek yang akan diteliti yaitu kehidupan pedagang kaki lima.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Bambu Kuning Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi yang sesuai. Pedagang kaki lima yang diteliti disini berlokasi di Jl. Imam Bonjol. Letak Pasar Bambu Kuning ini berada pada Pusat Kota Tanjung Karang Bandar Lampung.

Alasan dalam pemilihan lokasi karena di Jl. Imam Bonjol adalah salah satu pasar yang terletak di Pusat Kota Bandar Lampung. Dan sangat banyak sekali para Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning.

C. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian kebaruan informasi yang diteliti tersebut bisa berupaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, dan juga menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian dilapangan peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui Fenomena Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung.

Sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah:

Pedagang Kaki Lima disini dapat dilihat dari 2 aspek yaitu:

1. Sosial Ekonomi

Dilihat dari sosial ekonomi antara lain:

- a. Pendidikan.
- b. Pendapatan.
- c. Jenis dagangan.
- d. Cara mendapatkan dagangan.
- e. Bentuk sarana perdagangan.
- f. Kesejahteraan keluarga.

2. Sosial Kemasyarakatan

Dilihat dari sosial kemasyarakatan antara lain:

- a. Hubungan interaksi terhadap keluarganya.
- b. Hubungan sosialiasi lingkungan tempat tinggal.
- c. Hubungan sosialisasi antara pedagang kaki lima yang satu dengan lainnya.

D. Penentuan Informan

Dari 500 PedagangKaki Lima peneliti mengambil 7 (tujuh) informan dari jumlah yang ada. Cara untuk mendapatkan informan tersebut adalah dengan teknik Accidental Sampling. Artinya adalah metode pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada atau dijumpai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2008) data lapangan yang diperlukan, dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini disusun melalui alat bantu yang disebut Instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2008) adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk mengetahui data-data mengenai Fenomena Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning. Dalam melaksanakan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Dengan menggunakan pedoman wawancara yang diajukan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan serta suasana tetap terjaga dan terkesan dialogis dan informal.

2. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi berupa bentuk gambar atau foto yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Dilakukan secara terus menerus sehingga dapat merumuskan hasil dari apa yang telah diteliti.

Data yang diperoleh dari teknik analisis data pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif). Dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh dilapangan berupa uraian kata-kata.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas (Sugiyono, 2008). Komponen tersebut adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik verifikasi. Data yang diperoleh diedit, dirangkum, difokuskan dan dibuat kategori-kategori berdasarkan Potret Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan konsep Potret Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning dalam bentuk susunan kalimat-kalimat.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan yang utuh, kesimpulan-kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitas. Dalam penelitian kesimpulan di dapat melalui reduksi data, penyajian data secara verbal-deskriptif dan akhirnya menganalisa makna dan arah yang muncul dari data tentang Potret Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning.

IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pasar Bambu Kuning

Pasar Bambu Kuning adalah pasar tradisional terbesar di Kota Bandar Lampung. Pasar yang terletak di pusat kota ini sudah di kenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Kota Bandar Lampung maupun masyarakat luar Kota Bandar Lampung. Sejak dahulu, Pasar Bambu Kuning memang dikenal sebagai tempat belanja favorit di Kota Bandar Lampung.

Sejarah mencatat pasar Bambu Kuning ini mulai ramai pada tahun 1963, dan pada tahun 1974, Pasar Bambu Kuning pertama kali direnovasi, seluruh pedagang toko dan 150 PKL mendiami kawasan ini. Setelah direnovasi, seluruh pedagang toko dan PKL tetap menunjukkan jati diri sebagai pembangunan perekonomian di Bandar Lampung. Namun, pada tahun 1986, Bambu Kuning kembali direnovasi, sejak itu pula keberadaan PKL seakan diharamkan. Jangankan PKL sebagai pedagang kecil, 97 pedagang toko pun harus berjuang menuntut hak mereka bisa berusaha lagi.

Pasar Bambu Kuning pada waktu itu ditentukan hanya sekali dalam seminggu yaitu pada hari sabtu.,Jenis dagangannya juga ditentukan oleh pemerintah kolonial belanda, yaitu: jenis tekstil, kelontongan dan sedikit sayuran. Bentuk penggunaannya masih sederhana seperti pada umumnya pasar-pasar tradisional, yaitu: petak-petak atau pasar yang dindingnya di buat dari bambu dan beratap rumbai. Pada saat itu pemilik Pasar Bambu Kuning adalah orang Tionghoa (Cina),

yang juga membangun perumahan-perumahan di sekitarnya, adapun pedagang dibedakan sebagai berikut:

- a. Pedagang tetap yang menggunakan tempat luas
- b. Pedagang tetap di dalam kios menggunakan atap
- c. Pedagang keliling yang masuk di luar atap

Pada tahun 1960-an Lampung resmi menjadi sebuah Provinsi dan memisahkan diri dari Sumatera Selatan. Pada waktu itu Provinsi Lampung hanya memiliki dua pusat pasar, yaitu: Pasar Tanjung Karang dan Pasar Teluk Betung. Awalnya pasar ini merupakan bangunan permanen yang tidak bertingkat, pada perkembangannya kemudian pasar tersebut ditingkat dan dibangun menjadi dua lantai. Namun, karena semakin padat pedagang dan juga karena perkembangan penduduk menyebabkan para pedagang yang tidak cukup menempati areal pasar tersebut. Pasar Bambu Kuning tersebut diperluas lagi dan dibangun menjadi tiga lantai. Hal ini dimaksudkan agar dapat menampung seluruh pedagang yang ada.

B. Letak dan Kondisi Pasar Bambu Kuning

Pasar Bambu Kuning merupakan salah satu pasar yang menjadi pusat perdagangan di Kota Bandar Lampung. Letak Pasar Bambu Kuning ini berada di pusat kota Tanjung Karang (Bandar Lampung). Lokasi ini sangat strategis dan dapat mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai sudut kota karena Pasar Bambu Kuning ini dilewati seluruh angkutan kota. Dengan demikian Pasar Bambu Kuning ditetapkan sebagai pusat pasar Tanjung Karang. Adapun secara administratif batas wilayah Pasar Bambu Kuning Kota Bandar Lampung meliputi:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Imam Bonjol.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Bukit Tinggi.

3. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Perum Telekomunikasi.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Batu Sangkar.

Batas/Ukuran tanah sesuai dengan peta tanah dan gambar bangunan terlampir.

Komplek Pasar Bambu Kuning Kota Bandar Lampung berlantai 3 (tiga) dengan perincian sebagai berikut:

1. Lantai Dasar berikut kaki lima dengan luas seluas seluruhnya	= 4.888 M ²
Perincian:	
Kios 3 x 3 M sebanyak 258 Kios	= 4.888 M ²
2. Lantai II luas seluruhnya	= 4.888 M ²
Perincian	
a. 2 (dua) Unit Gedung Bioskop ukuran 2 x 1.080 M ²	= 2.160 M ²
b. 2 (dua) Unit Super Market ukuran 2 x 720 M ²	= 1.440 M ²
c. Ditengahnya terbuka seluas 6 x 18 M ²	= 108 M ²
d. 2 (dua) Unit Kantor Pasar ukuran 20 x 8 M ²	= 320 M ²
e. Fasilitas Umum/Tangga Eskalator	= 860 M ²
3. Lantai III luas seluruhnya	= 4.888 M ²
Perincian:	
a. 2 (dua) Unit Gedung Bisokop	= 2.160 M ²
b. Tempat main anak-anak	= 1.760 M ²
c. Fasilitas Umum/Tangga Eskalator, dll.	= 968 M ²
4. Luas tanah seluruhnya sekitar	= 8.219 M ²
Perincian:	
a. Lantai Dasar	= 4.888 M ²
b. Lantai II	= 4.888 M ²
c. Lantai III	= 4.888 M ²
Jumlah	= 14.664 M²

Sumber: Dinas Pasar Kota Bandar Lampung, 2016.

Setelah mengalami pemugaran pada tahun 1990 bentuk pasar terlihat hingga saat ini yaitu terdiri dari gedung berlantai tiga dengan luas tanah kurang lebih 500 meter persegi dan tiap-tiap lantai berbeda fungsinya. Pada lantai 1 diperuntukan bagi pedagang yang menjual dagangannya berupa pakaian wanita, pakaian anak-anak, bahan-bahan pakaian, bermacam-macam sepatu, toko emas, toko jam, dan toko mainan anak-anak.

Pada lantai III sebagian digunakan sebagai lanjutan *studi film* (bioskop) dan sejumlah ruang perkantoran (Kantor Dinas Pasar Bambu Kuning dan Kantor Dinas Parkir). Pada lantai 1 seperti umumnya pasar lain terdiri dari blok-blok yaitu blok A sampai D.

Tersedianya blok-blok ini dimaksudkan untuk mempermudah pembeli dalam berbelanja namun pada kenyataannya para pedagang tidak mengindahkan hal tersebut, sehingga pada setiap blok dapat ditemukan bermacam kios dengan jenis dagangan yang berbeda. Untuk masalah kebersihan sendiri di Pasar Bambu Kuning cukup terjaga dengan baik.

C. Komposisi Pedagang Pasar Bambu Kuning

Komposisi Pedagang

Berdasarkan jenis dagangannya, pedagang yang berada di Pasar Bambu Kuning terbagi dalam enam kelompok. Yang antara lain terdiri dari : pedagang makanan, pedagang bahan pakaian, pedagang pakaian, pedagang sepatu, pedagang kosmetik, pedagang emas dan pedagang lainlain (pedagang tas, boneka, mainan anak-anak,

dan lain-lain). Berdasarkan klafikasi tempat berdagang maka pedagang pada Pasar Bambu Kuning berdasarkan klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pedagang Pasar Bambu Kuning berdasarkan klasifikasinya

No	Tempat Berdagang	Jumlah
1.	Toko Kios	309
2.	Los Amparan	93
3.	Gerobak	185
	Total	587

Sumber: Survey Lapangan, 2017

Berdasarkan data tersebut, maka jumlah pedagang Pasar Bambu Kuning secara keseluruhan adalah pedagang. Angka ini merupakan angka yang cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah pedagang di pasar lainnya yang ada di Bandar Lampung.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah:

Survey yang dilakukan penulis menghasilkan bahwa, hampir setiap mereka yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima umumnya adalah mereka yang berpendidikan rendah. Dan tujuan mereka dalam mencari pendapatan demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Walaupun mereka hanya menjadi pedagang kaki lima, mereka tetap bersemangat berjualan.

Sosialisasi pedagang kaki lima dengan lingkungan sekitar mempunyai hubungan yang baik-baik dengan masyarakat yang lainnya mereka menjalain silahturami yang baik dengan saling tolong menolong antara tetangga. Pedagang kaki lima senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarganya meskipun sehari-harinya mereka berdagang di Bambu Kuning dan keluarga mendukung pekerjaan mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran yang ditujukan untuk para pedagang kaki lima di Pasar Bambu Kuning sebagai berikut:

1. Pedagang kaki lima yang masih merasa kurang akan hasil pendapatan yang mereka peroleh bisa melakukan strategi pasar dengan cara berjualan juga ditempat lain untuk menghasilkan pendapatan yang lebih.
2. Pedagang kaki lima yang memiliki dagangan yang sama bisa lebih berupaya menarik pembeli untuk membeli dagangannya tetapi harus tetap menjaga hubungan baik dengan pedagang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alder, Alfred. (2004). *What life Should Mean To You* (a.b: Mely Septiani)
Jogjakarta: Alenia.
- Alwi. Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Alfred, Vierkan. 1953. *Theory of Society: Main Problem of Philosophical sociologi*.
- Bastaman, H.P 1996. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalam Tragis*.
- Breman. 1991. *Pendidikan Amerika Serikat Filsafat Ontologi*.
New York: State University of New York Press, 1991.
- Bromley, Ida 1991; *Tetraplegi and paraplegi "A guide for physioterapist"*
- Frankl, Viktor E. 2003. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*.
Yogyakarta Kreasi Wacana.
- Frankl. 2004. *Mans Search For Meaning*.
- Hasan, I., 2004, *Analisis Dana Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hart, Keith. 1973. "*Informal Income Opportunities and Urban Employment In Graha*".
Jurnal of Modern African Studies.
- Howard. W. Dict. Surabaya. *City of Work A Socioeconomic History*. 1990.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua. 1996. Jakarta: Balai Pustaka 3685.
- Karafir Pieter Yan, (1977), *Pemupukan Modal Pedagang Kakilima: Penelitian Studi Kasus di Daerah Tanah Abang Pasar Jakarta*. Jakarta: Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial.
- Kartini, Kartono. (2005). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua. 1996. Jakarta: Balai Pustaka 3685.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua. 2005. Jakarta: Balai Pustaka 3685.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mazumar, Dipak. 1985. “sektor Informal dan Kota di Dunia Ketiga”, dalam Manning dan Tajuddin Noer Effendi (eds), *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota Jakarta*: Gramedia.
- Manning Tajuddin 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal Di Kota*, Gramedia, Jakarta.
- Mulyanto, Agus. 2009. *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar.
- Nasir, M., 1998 *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ningsih, Susanti. 2012. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Asongan Di Fisip Unhas*. Unhas Makasar
- Nizam, Yasin, 2000, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: CV Mandar Maju.
- Ponty, merleau. *What Is Phenomenology*. New York: Double Day & Compaby Inc. 1967.
- Rachbini, D.J. (2001), *Pengembangan Ekonomi & Sumber Daya Manusia*. Penerbit: Grasindo, Jakarta.
- Roberto, Irvan 2008, *Strategi Kelangsungan Hidup Anak-Anak Pedagang Asongan di Terminal Palopo*, Skripsi Strata Satu Jurusan Sosiologi Unhas, Makassar.
- Sumitro. Djoyohadikusumo, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, cetakan pertama, Penerbit PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Simanjuntak, Osman, 1995, *Tehnik Penuntutan Dan Upaya Hukum*, PT. Gramedia Widiararana Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung Alfabeta.
- Soedjana. 1981. *Statistika Tarsito*. Bandung.

Wirosardjono, Soetjipto. 1985. "*Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal*", dalam *Prisma*, No. 6 Tahun 1985.

Yunus , Auliya Insani. 2011. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe' di Pantai Losari)*. Unhas Makasar